

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah serius yang masih sulit diatasi masyarakat Indonesia. Program pemerintah dalam mengatasi pengangguran belum berpengaruh secara signifikan. Penyebabnya ialah pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan penambahan lapangan pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia disebabkan masih adanya anggapan bahwa menjadi pegawai negeri akan menjamin kelangsungan hidup yang lebih baik dibandingkan pekerjaan lain, dan juga banyaknya lulusan lembaga pendidikan tinggi cenderung lebih tertarik mencari kerja di instansi-instansi pemerintah ataupun swasta.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi pengangguran tersebut diperlukan adanya perubahan pola pikir masyarakat dari mencari pekerjaan menjadi menciptakan lapangan kerja. Salah satu cara untuk menciptakan lapangan kerja perlu adanya semangat wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika dibantu oleh wirausahawan yang menciptakan lapangan kerja karena kemampuan pemerintah masih terbatas.

Rendahnya minat untuk berwirausaha masih mengandung keprihatinan bagi pemerintah. Saat ini jumlah wirausaha Indonesia masih sedikit. Data BPS Januari 2018 menyebutkan bahwa jumlah wirausaha Indonesia adalah 3,1% dari total populasi penduduk Indonesia, angka ini sudah melampaui standar internasional, yakni sebesar 2%. Jika dihitung dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 260 juta jiwa, maka jumlah wirausaha Indonesia saat ini mencapai sekitar 8,06 juta

jiwa. Namun, rasio wirausaha di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Singapura yang sudah mencapai 7% dari total 4 juta penduduknya, serta Malaysia yang sudah berada di level 5% (Ariyanti, 2018).

Fenomena tersebut di atas menggambarkan masih rendahnya minat masyarakat menjadi wirausaha. Hal demikian disebabkan oleh adanya kecenderungan orang menempuh pendidikan formal untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik, maka seseorang harus menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pola pikir mencari pekerjaan setelah lulus kuliah dapat menjadi cermin dari rendahnya minat mahasiswa terhadap bidang kewirausahaan. Pola pikir itu juga yang menjadi akar dari rendahnya semangat berwirausaha terutama di kalangan mahasiswa.

Dalam hal ini, salah satu upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang menciptakan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dan industrialisasi saat ini, dan pendidikan yang mampu mengembangkan pola pikir menjadi lebih kreatif dan inovatif. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan jiwa kewirausahaan, yaitu jiwa kreatif untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut dan jiwa mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain.

Pendidikan kewirausahaan direalisasikan dalam kurikulum pembelajaran yang mewajibkan mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi menempuh mata kuliah *technopreneur* pada semester tiga. Mata kuliah *technopreneur* adalah mata kuliah yang mengajarkan kewirausahaan berbasis teknologi. Mata kuliah ini membekali mahasiswa untuk menjadi seorang

technopreneur sukses, mampu berinovasi dan melihat peluang bisnis yang ada dengan menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Sehingga, diharapkan setelah mengampu mata kuliah ini minat mahasiswa dalam berwirausaha semakin meningkat.

Dalam upaya menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa dapat dilakukan dengan melatih sifat kemandirian mahasiswa dalam memecahkan masalah, mengasah keterampilan dan kreativitas mahasiswa dalam melakukan inovasi produk baru, dan memaparkan peluang bisnis serta keadaan perekonomian dimasa mendatang. Proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan menggunakan metode yang tepat dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Faktor internal yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa salah satunya adalah motivasi. Dalam proses pembelajaran, hendaknya ditanamkan motivasi belajar yang kuat pada diri mahasiswa agar dengan senang hati dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk belajar. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat mahasiswa belajar dengan giat yang pada akhirnya terwujud dalam prestasi belajar mahasiswa tersebut. Sardiman (2014) berpendapat bahwa hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Dengan demikian, jika motivasi belajar mahasiswa tinggi pada mata kuliah technopreneur maka dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk terus menambah pengetahuan tentang technopreneur dan kewirausahaan, secara tidak langsung juga dapat membangkitkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Selanjutnya, faktor yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha yaitu status sosial ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shande (2014) yang menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi keluarga adalah salah satu faktor pendorong yang paling penting untuk menumbuhkan minat kewirausahaan yang memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses untuk memutuskan membuka usaha atau berwirausaha.

Latar belakang sosial ekonomi keluarga seperti pekerjaan orang tua sangat berpengaruh untuk menumbuhkan minat berwirausaha anak. Hal ini sependapat dengan Brown (2015, dalam Jailani, Rusdarti, dan Sudarma, 2017) yang menyatakan bahwa pembentukan minat dipengaruhi oleh dua faktor *nature* dan *nurture* pernyataan tersebut dengan kata lain menjelaskan minat merupakan salah satu elemen yang diturunkan oleh orang tua secara genetis, sehingga mahasiswa yang mempunyai orang tua seorang pengusaha akan mempunyai minat yang tinggi untuk menjadi seorang pengusaha.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada mahasiswa program studi Administrasi Pendidikan FKIP UNJA yang telah menyelesaikan mata kuliah technopreneur antara lain mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 yang berjumlah 70 mahasiswa. Melalui pengamatan awal dan wawancara dengan mahasiswa ditemukan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan yang terkait dengan minat berwirausaha mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah technopreneur. Fenomena tersebut adalah sebagai berikut: (1) minat berwirausaha masih rendah dilihat dari masih sedikit mahasiswa Administrasi Pendidikan yang membuka usaha sendiri, hal ini dikarenakan belum ada keberanian, kesiapan diri, dan modal untuk memulai usaha; (2) pengetahuan yang diperoleh pada mata kuliah

techopreneur kurang dapat dimaksimalkan oleh mahasiswa karena mahasiswa hanya berorientasi pada nilai saja, namun tidak menjadikan pengetahuan tersebut sebagai momentum dalam memulai suatu usaha; (3) kurangnya dukungan orang tua golongan ekonomi ke bawah terhadap minat berwirausaha mahasiswa; dan (4) masih banyak lulusan sarjana administrasi pendidikan bekerja di instansi pemerintah atau swasta.

Dengan memperhatikan pentingnya upaya peningkatan minat berwirausaha dikalangan mahasiswa dan pentingnya peranan wirausaha dalam mengurangi pengangguran di Indonesia, serta memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan. Maka, berdasarkan permasalahan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: **Hubungan Motivasi Belajar Technopreneur dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.** Dengan hasil penelitian ini diharapkan memberi solusi terhadap upaya yang akan dilakukan untuk lebih meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha agar memiliki kesiapan untuk membuka usaha sendiri dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.
2. Rendahnya motivasi belajar technopreneur mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.

3. Masih sedikit mahasiswa yang membuka atau menjalankan usahanya sendiri.
4. Masih banyak lulusan sarjana administrasi pendidikan yang ingin bekerja di instansi pemerintah atau swasta.
5. Kurangnya dukungan orang tua golongan ekonomi ke bawah terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas arah dan objek penelitian, pembatasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada permasalahan hubungan motivasi belajar technopreneur dan status sosial ekonomi orang tua dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Administrasi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi tahun angkatan 2015 dan 2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, di bawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang akan memandu peneliti dalam meneliti tentang hubungan motivasi belajar technopreneur dan status sosial ekonomi orang tua dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar technopreneur dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi?
2. Apakah terdapat hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi?

3. Apakah terdapat hubungan motivasi belajar technopreneur dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi?

1.5. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang hubungan motivasi belajar technopreneur dan status sosial ekonomi orang tua dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan motivasi belajar technopreneur dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan motivasi belajar technopreneur dan status sosial ekonomi orang tua secara bersama-sama dengan minat berwirausaha mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang pendidikan dengan memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai technopreneur dan minat berwirausaha. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut

bagi penelitian selanjutnya khususnya di bidang pendidikan dan pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti merupakan tugas akhir peneliti dalam menyelesaikan studi S1 Program Studi Administrasi Pendidikan serta dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung. Selain itu bagi mahasiswa khususnya Program Studi Administrasi Pendidikan diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa untuk berani mewujudkan minatnya dalam berwirausaha mengingat semakin ketatnya kompetensi dunia kerja.